

REVIEW TERHADAP PEMIKIRAN ABU AHMAD TENTANG LOGICAL POSITIVISM

Abdullah Mahmud dan Muhammad Muhtarom

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448,



ABSTRAK

Artikel ini adalah tanggapan terhadap pembahasan tentang logical positivism, yang ditulis oleh Abu Ahmad, meskipun cukup singkat tetapi sangat membantu pembaca dalam mengenali pokok-pokok pandangan dan argumen aliran positivisme. Dari beberapa komentar penulis, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan positivisme yang menekankan pendekatan rasional empiris cenderung melihat kebenaran hanya dari kebenaran koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Positivisme tidak menggunakan kaca mata kebenaran performansi dan kebenaran paradigmatis untuk memahami aspek-aspek yang lebih bersifat metafisis dari pengalaman emosional dan spiritual manusia.

Kata Kunci: *filasafat, logical positivism*

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah *website* di internet Abu Ahmad¹ menulis artikel berjudul ***Logical Positivism***. Garis besar dari tulisan tersebut menguraikan tentang pokok-pokok pandangan aliran positivisme. Diawali dari uraian tentang

perkembangan positivisme, kemudian dilanjutkan dengan masalah asas verifikasi (*Mabda' Al-Tahqîq*), sampai tugas filsafat menurut aliran positivisme.

Uraian yang terkandung dalam tulisan Abu Ahmad, meskipun cukup singkat tetapi sangat membantu pembaca

¹ Abu Ahmad lahir di Batu Pahat Johor pada 14 Jamadil Akhir 1400 H. Pendidikan terakhir di Maahad Tinggi Johore kemudian mendapat tawaran ke International University Of Africa Sudan dalam pengkhususan Bahasa Arab. Kini melanjutkan studi di University Al-Azhar Egypt di Faculty Usuluddin bidang Akidah & Falsafah.

dalam mengenali pokok-pokok pandangan dan argumen aliran positivisme. Di dalamnya disajikan beberapa ungkapan yang merupakan ciri khas aliran tersebut.

Sebelum penulis melakukan tanggapan terhadap pembahasan tentang *logical positivism* ini, penulis sajikan dulu uraian ringkas Abu Ahmad yang dikemukakan dalam artikelnya. Paparan ringkasan artikel akan penulis sajikan sesuai dengan urutan pembahasan yang dilakukan penulisnya.

POKOK-POKOK ALIRAN POSITIVISME

Sekilas Perkembangan Positivisme

Menurut apa yang dikemukakan Abu Ahmad, akar sejarah pemikiran positivisme dapat dikembalikan kepada masa Hume (1711-1776) dan Kant (1724-1804). Hume berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan ilmiah haruslah diuji melalui percobaan. Sementara Kant adalah orang melaksanakan pendapat Hume ini dengan menyusun *Critique of pure reason* (Kritik terhadap pikiran murni). Selain itu Kant juga membuat batasan-batasan wilayah pengetahuan manusia dan aturan-aturan untuk menghukumi pengetahuan tersebut dengan menjadikan pengalaman sebagai porosnya.

Pada paruh kedua abad XIX muncullah Auguste Comte (1798-1857), seorang filsuf sosial berkebangsaan Perancis, yang banyak mengikuti warisan pemikiran Hume dan Kant. Melalui

tulisan dan pemikirannya, Comte bermaksud memberi peringatan kepada para ilmuwan akan perkembangan penting yang terjadi pada perjalanan ilmu ketika pemikiran manusia beralih dari fase teologis, menuju fase metafisis, dan terakhir fase positif. Pada fase teologis diyakini adanya kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur semua gerak dan fungsi yang mengatur alam ini. Zaman ini dibagi menjadi tiga periode: animisme, politeisme dan monoteisme. Selanjutnya pada zaman metafisis kuasa adikodrati tersebut telah digantikan oleh konsep-konsep abstrak, seperti 'kodrat' dan 'penyebab'. Dan akhirnya pada masa positif manusia telah membatasi diri pada fakta yang tersaji dan menetapkan hubungan antar fakta tersebut atas dasar observasi dan kemampuan rasio.

Semasa dengan Comte ini muncul pula John Stuart Mill (1803-1873)—filsuf logika berkebangsaan Inggris—dan Herbert Spencer (1820-1903) yang dianggap sebagai tokoh penting positivisme pada pertengahan kedua abad XIX dan dalam waktu yang bersamaan dianggap sebagai tokoh positivisme terakhir untuk periode pertama (periode Comte-Mill-Spencer).

Periode kedua dari perkembangan positivisme banyak diwarnai oleh pemikiran dan pendapat filsuf Austria, Ernst Mach (1838-1916), yang dikenal sebagai tokoh Empiriokritizimus atau kadang disebut juga dengan Machisme. Selain Mach dikenal pula Avenarius, Person dan Henri Poincare.

Pada tahun 1922 Morits Schlick—waktu itu professor ilmu-ilmu induktif di Universitas Vienna—mendirikan sebuah perkumpulan yang dikenal sebagai Vienna Circle (*Halaqah Vienna*). Perkumpulan yang dianggap sebagai penerus Machisme ini diikuti oleh banyak ilmuwan matematika dan fisika, antara lain: Waismann, Neurach, H. Feigl, F. Kaufmann dan Carnap. Kajian-kajian yang diadakan oleh perkumpulan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Wittgenstein, terutama melalui bukunya yang terkenal, *Tractatus Logico-Philosophicus* yang terbit pertama kali pada tahun 1922 dalam bahasa Jerman.

Pada masa Vienna Circle inilah positivisme menemukan bentuknya yang matang. Dan pada masa ini pulalah—tepatnya tahun 1931—untuk pertama kali nama positivisme pertama kali dipakai oleh H. Feigl. Selain positivisme sebenarnya dikenal pula dua nama lain yang digunakan untuk menyebut sekumpulan pemikiran yang dikenal dalam kalangan Vienna Circle ini, yaitu Empiricism dan Logical Empiricism, yang kesemuanya mempunyai inti yang sama yaitu penolakan terhadap metafisika dengan alasan bahwa permasalahan yang dibahas dalam metafisika adalah permasalahan yang berada di luar batas pengalaman manusia sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Positivisme dan Asas Verifikasi (*Mabda' Al-Tahqîq*)

Seperti apa yang dikemukakan

Abu Ahmad, orang yang dianggap pertama kali mengenalkan asas verifikasi ini adalah Schlick (setelah melakukan diskusi yang panjang dengan Wittgenstein). Secara implisit dalam *Tractatus Wittgenstein* telah menyatakan penerimaannya terhadap asas verifikasi. Hal inilah yang membuat para pengikut positivisme berpendapat bahwa suatu proposisi (*al-qadhîyah*) dianggap mempunyai arti hanya apabila proposisi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Ini sangat erat kaitannya dengan Hume yang membagi proposisi ke dalam dua bagian: pertama, proposisi logis dan matematis; dan kedua, proposisi empiris. Hanya dua jenis proposisi inilah yang dianggap memiliki arti. Oleh karena itulah para pengikut positivisme menolak proposisi-proposisi yang ada dalam metafisika, dengan alasan bahwa proposisi-proposisi tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu dari dua jenis proposisi di atas.

Selanjutnya untuk memperjelas kajian Abu Ahhmad menjelaskan pengertian proposisi, macam-macamnya, dan beberapa hal penting yang berkenaan dengan itu. Proposisi adalah satuan pemikiran. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa proposisi adalah batas terkecil dari pembicaraan yang dapat dipahami. Apabila kita membagi-bagi satu kesatuan pemikiran—sebuah makalah misalnya—maka bagian-bagian terkecil dari pemikiran tersebut itulah yang kita namakan sebagai proposisi. Sebenarnya proposisi masih bisa dibagi

lagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Hanya saja bagian-bagian tersebut sudah tidak dapat dikatakan sebagai pemikiran lagi.

Bagian terkecil dari pemikiran (proposisi) inilah yang dapat dibuktikan benar atau salahnya. Cara yang digunakan untuk membuktikan bahwa suatu proposisi bernilai benar atau salah sangat tergantung pada jenis proposisinya. Dalam hal ini dikenal dua jenis proposisi, yaitu:

a. Proposisi berita (al-qadhîyah al-ikhbârîyah)

Proposisi berita adalah proposisi yang memberitakan pengetahuan baru bagi kita. Misalnya: “Cahaya berjalan dengan kecepatan 186 ribu mil per detik.” Dalam proposisi ini orang mendapatkan pengetahuan baru, yaitu bahwa cahaya berjalan dengan kecepatan tersebut. Informasi tentang kecepatan cahaya yang dimuat oleh proposisi ini merupakan tambahan dari pengertian cahaya yang sebelumnya yang sudah diketahui. Oleh karena itulah proposisi ini disebut dengan proposisi berita.

Contoh lain dari proposisi jenis ini adalah: “Ahmad Syawqi adalah orang pertama yang menulis drama puitis dalam sastra Arab.” Subyek dari proposisi ini adalah Ahmad Syawqi. Ahmad Syawqi adalah sebuah nama. Dan tidak dengan sendirinya pemilik nama itu adalah orang pertama yang menulis drama puitis dalam sastra Arab. Oleh karena itu, proposisi

di atas memberitakan kepada kita sesuatu yang sebelumnya belum kita ketahui.

Cara yang digunakan untuk menghukumi proposisi jenis ini, apakah benar atau salah, adalah dengan kembali pada kenyataan (alam). Sebuah proposisi yang berbunyi: “Gula mencair dalam air”, dapat kita buktikan kebenarannya dengan mengambil sesendok gula dan memasukkannya ke dalam segelas air. Dan karena kenyataan membuktikan bahwa apabila kita memasukkan gula ke dalam air maka dia akan mencair, maka dapat kita simpulkan bahwa proposisi di atas adalah benar. Oleh karena itu, apabila ada proposisi yang berbunyi: “Gula tidak mencair di dalam air”, maka ini adalah proposisi yang salah.

b. Proposisi pengulangan (al-qadhîyah al-tikrârîyah, repetisi)

Proposisi pengulangan adalah proposisi yang unsur-predikatnya merupakan pengulangan dari unsur-unsur subyeknya. Dengan demikian proposisi jenis ini tidak memberikan pengetahuan baru bagi kita. Misalnya: “Janda adalah perempuan yang pernah menikah.” Proposisi ini tidak memberitakan sesuatu yang baru bagi kita, karena apabila kita ditanya ‘Apakah itu janda?’, kita tidak akan bisa menjawabnya kecuali dengan menyebut sifat yang ada dalam proposisi tersebut, yaitu ‘perempuan yang pernah menikah’. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa subyek dan predikat yang terdapat dalam proposisi peng-

ulangan ini memiliki arti yang sama, hanya saja memiliki susunan kata yang berbeda.

Apabila benar-salahnya proposisi berita ditentukan oleh sesuai-tidaknya proposisi tersebut dengan alam nyata, maka tidak demikian halnya dengan proposisi pengulangan. Nilai kebenaran proposisi pengulangan ditentukan oleh kesesuaian definisi antara unsur-unsur penyusun proposisi tersebut. Dan ini sangat tergantung pada kesepakatan kita dalam mendefinisikan suatu kata. Selama kita masih sepakat bahwa janda adalah perempuan yang pernah menikah, maka proposisi di atas adalah benar dan akan salah apabila dikatakan bahwa janda adalah perempuan yang belum menikah, kecuali apabila kita sepakat untuk merubah definisi kata janda.

Seluruh proposisi yang ada dalam ilmu eksakta adalah proposisi berita karena proposisi-proposisi tersebut menggambarkan apa yang terjadi di alam nyata dan sangat erat hubungannya dengan pengalaman. Sedangkan semua proposisi yang ada dalam matematika dan logika adalah proposisi pengulangan karena proposisi-proposisi tersebut hanya merupakan pengulangan susunan kalimat (*tahshîl al-hâshil*, mengadakan yang sudah ada). Oleh karena itulah, para pengikut positivisme menyatakan bahwa proposisi-proposisi dalam matematika dan logika semuanya bersifat a priori. Namun demikian hal ini tidak lantas menjadikan proposisi-proposisi tersebut keluar dari lingkup pengalaman, tapi justru sebaliknya. Penjelasan dari hal ini

adalah bahwa sebenarnya proposisi-proposisi yang ada dalam matematika dan logika itu—dalam bentuk yang sangat abstrak dan umum—menggambarkan hubungan antara satu benda dengan benda yang lain di alam nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut positivisme—suatu proposisi dianggap mempunyai arti hanya apabila proposisi tersebut dapat dibuktikan benar-salahnya, baik dengan menggunakan verifikasi logis (*al-tahaqquq al-manthiqî*) maupun verifikasi empiris (*al-tahaqquq al-tajrîbî*). Sementara proposisi yang tidak mungkin dibuktikan salah-benarnya dengan salah satu dari dua jenis verifikasi ini dianggap tidak mempunyai arti.

Hal ini pada gilirannya sangat mempengaruhi ‘apakah sebenarnya yang benar-benar bisa disebut sebagai ilmu?’ Berdasarkan dua jenis proposisi di atas, positivisme membagi ilmu ke dalam dua bagian. Pertama, ilmu-ilmu formal yang mencakup matematika, logika (dalam arti sempit), dan logika terapan. Dan kedua, ilmu-ilmu aktual yang mencakup ilmu-ilmu eksakta.

Ilmu-ilmu yang menjadikan manusia sebagai obyek bahasannya—seperti psikologi, ilmu ekonomi dan sosiologi—dianggap sebagai cabang dari eksakta dalam pengertian yang luas, karena materi yang dibahas dalam ilmu-ilmu ini adalah sesuatu yang ada di alam nyata dan dapat ditangkap melalui panca indera sebagaimana materi yang dibahas dalam ilmu-ilmu eksakta.

Sedangkan metafisika harus keluar dari lingkaran ilmu. Hal ini disebabkan karena materi yang dibahas dalam metafisika adalah segala sesuatu yang ada di balik alam nyata tapi bukan merupakan bagian dari alam nyata itu. Dan karena manusia tidak dapat menerangkan kecuali sesuatu yang ada di alam nyata, maka proposisi-proposisi yang ada dalam metafisika tidak dapat dikatakan benar atau salah.

Demikian halnya dengan etika dan estetika. Dua yang terakhir disebut ini tidak dapat digolongkan baik ke dalam ilmu-ilmu formal maupun ilmu-ilmu aktual. Alasannya adalah karena keduanya berhubungan erat dengan perasaan. Dan karena setiap orang mempunyai perasaan yang berbeda dengan yang lain, maka proposisi-proposisi yang ada dalam keduanya tidak dapat diuji kebenarannya.

Tugas Filsafat Menurut Aliran Positivisme

Pada bagian ini, Abu selanjutnya mengungkapkan pandangan aliran positivisme tentang tugas filsafat. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh positivisme adalah membebaskan ilmu dari kekangan filsafat (metafisika). Menurut Ernst, ilmu hendaknya dijauhkan dari tafsiran-tafsiran metafisis yang merusak obyektivitas. Dengan menjauhkan tafsiran-tafsiran metafisis dari ilmu, para ilmuwan hanya akan menjadikan fakta yang dapat ditangkap dengan indera untuk menghukum segala sesuatu. Hal ini sangat erat

kaitannya dengan tugas filsafat. Menurut positivisme, tugas filsafat bukanlah menafsirkan segala sesuatu yang ada di alam. Tugas filsafat adalah memberi penjelasan logis terhadap pemikiran. Oleh karena itu filsafat bukanlah teori. Filsafat adalah aktifitas. Filsafat tidak menghasilkan proposisi-proposisi filosofis, tapi yang dihasilkan oleh filsafat adalah penjelasan terhadap proposisi-proposisi.

Alasan yang digunakan oleh positivisme dalam membatasi tugas filsafat di atas adalah karena filsafat bukanlah ilmu. Kata filsafat hendaklah diartikan sebagai sesuatu yang lebih tinggi atau lebih rendah dari ilmu-ilmu eksakta. Penjelasan dari hal ini adalah bahwa tugas utama dari ilmu adalah memberi tafsiran terhadap materi yang menjadi obyek ilmu tersebut. Tugas dari ilmu-ilmu eksakta adalah memberi tafsiran terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam dan sebab-sebab terjadinya. Sementara tugas ilmu-ilmu sosial adalah memberi tafsiran terhadap segala sesuatu yang terjadi pada manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Dan karena semua obyek pengetahuan—baik yang berhubungan dengan alam maupun yang berhubungan dengan manusia—sudah ditafsirkan oleh masing-masing ilmu yang berhubungan dengannya, maka tidak ada lagi obyek yang perlu ditafsirkan oleh filsafat. Oleh karena itulah dapat disimpulkan bahwa filsafat bukanlah ilmu.

Satu-satunya tugas yang tersisa bagi filsafat adalah analisa bahasa (tahlil al-lughah). Tujuan dari analisa ini adalah

untuk mencapai kejelasan dan ketelitian, menghindari istilah-istilah dan proposisi-proposisi yang tidak jelas (tidak mempunyai arti) yang banyak didapatkan dalam bahasa (terutama bahasa filsafat), dan untuk memperoleh arti yang detail dari suatu proposisi serta menguji apakah proposisi tersebut sesuai dengan kenyataan atau tidak. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa filsafat tidak menambahkan sesuatu yang baru bagi pengetahuan kita dan tidak pula memberi tafsiran atas apa yang terjadi di sekitar kita, tapi yang dikerjakan oleh filsafat hanyalah sekedar memberi batasan arti istilah-istilah bahasa untuk menghindari kerancuan.

Berkenaan dengan tugas filsafat sebagai aktifitas dalam menganalisa bahasa, berikut akan kita bicarakan hubungan antara bahasa dan logika dengan alam. Menurut positivisme, alam tidaklah tersusun dari kumpulan benda-benda, melainkan terdiri dari kumpulan kejadian-kejadian (*al-waqâ'i*). Russel berkata: Tidak ada materi, tidak pula akal. Hanya sense-data (*al-waqâ'i al-hissîyah al-mufradah*)—lah satu-satunya yang bisa dibilang ada. Sementara dalam *Tractatus*, Wittgenstein menulis: *Alam adalah segala sesuatu yang ada. Dan Alam adalah kumpulan kejadian-kejadian bukan benda-benda.*

Kejadian-kejadian yang ada di alam ini dapat dibagi ke dalam dua macam. Pertama, kejadian kompleks (*waqî'ah murakkabah*). Kejadian kompleks ini dapat dibagi-bagi lagi

menjadi kejadian-kejadian yang lebih kecil. Bagian terkecil dari kejadian yang tidak dapat dibagi lagi disebut dengan kejadian atomik (*waqî'ah dzurrîyah*), dan ini adalah jenis kedua. Kejadian-kejadian ini digambarkan oleh bahasa melalui proposisi-proposisi. Proposisi yang menggambarkan kejadian kompleks disebut dengan proposisi kompleks (*qadhîyah murakkabah*), dan proposisi yang menggambarkan kejadian atomik disebut dengan proposisi atomik (*qadhîyah dzurrîyah*).

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dengan alam adalah seperti hubungan antara gambar dan aslinya. Dengan demikian kita dapat membedakan proposisi-proposisi yang mempunyai arti dan proposisi-proposisi yang tidak mempunyai arti. Proposisi yang mempunyai arti adalah proposisi yang menggambarkan suatu kejadian di alam nyata, meskipun tidak selalu benar. Sementara proposisi yang tidak menggambarkan suatu kejadian di alam nyata—seperti proposisi-proposisi metafisika—tidak bisa dikatakan benar atau salah karena sama sekali tidak mempunyai arti.

Proposisi-proposisi bahasa tak lain adalah gambaran logis dari kejadian-kejadian yang ada di alam. Oleh karena itu, proposisi-proposisi tersebut tidak hanya sekedar menggambarkan benda-benda saja, tapi menggambarkan hubungan antar benda-benda tersebut. Hubungan antar benda-benda dalam

kejadian dan hubungan antar nama-nama dalam proposisi disebut dengan *structure* (*bunyah*). Kalau kita perhatikan benda-benda yang ada di alam dan hubungan yang terjadi di antara benda-benda tersebut, akan kita dapatkan satu hubungan yang bersifat umum yang disebut dengan *The Logical Structure of The World*, yang menggambarkan keterkaitan antara logika dan alam, dimana hubungan-hubungan yang terjadi antar benda di alam tak lain adalah hubungan logis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa logika itu menyelai alam, dalam arti bahwa batasan-batasan alam dengan sendirinya adalah batasan-batasan logika. Ini berarti bahwa gambaran logis yang dilakukan oleh bahasa tidak boleh melampaui apa yang terjadi di alam.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, para pengikut positivisme menganggap permasalahan-permasalahan yang selama ini dihadapi oleh filsafat sebenarnya bukanlah permasalahan yang sesungguhnya. Semua itu disebabkan oleh salahnya pemahaman terhadap logika bahasa. Filsafat banyak sekali berbicara tentang sesuatu yang tidak mempunyai arti, seperti *al-'aql al-kullî* (rasio jeneral), *al-zamân al-wujûdî* (masa eksistensial), *al-rûh al-muthlaq* (ruh absolut) dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh usaha-usaha para filsuf untuk memberi tafsiran terhadap apa yang terjadi di alam secara universal, sehingga mereka terjebak dalam proposisi-proposisi metafisis.

Berangkat dari semua yang kita bicarakan di atas, para pengikut positivisme berpendapat bahwa agar filsafat terbebas dari metafisika, maka tugasnya harus dibatasi sekedar sebagai analisa bahasa. Sedangkan tafsiran terhadap apa yang terjadi di alam dan pada diri manusia diserahkan kepada ilmu-ilmu eksakta (dalam arti yang luas).

PEMBAHASAN

Paparan dari Abu Ahmad tentang *logical positivism* di atas sangat membantu pembaca memahami pokok pikiran aliran positivisme dalam kaitannya dengan kajian filsafat. Beberapa statemen menarik yang dikemukakan aliran positivisme di atas adalah:

1. Aliran positivisme menolak terhadap metafisika dengan alasan bahwa permasalahan yang dibahas dalam metafisika adalah permasalahan yang berada di luar batas pengalaman manusia sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.
2. Suatu proposisi (*al-qadhîyah*) dianggap mempunyai arti hanya apabila proposisi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Proposisi terbagi ke dalam dua bagian: (1) proposisi logis dan matematis; dan (2) proposisi empiris. Hanya dua jenis proposisi inilah yang dianggap oleh positivisme memiliki arti. Proposisi-proposisi yang ada dalam metafisika mereka pandang tidak dapat digolongkan ke dalam salah

- satu dari dua jenis proposisi tersebut, sehingga para pengikut positivisme menolaknya.
3. Seluruh proposisi yang ada dalam ilmu eksakta adalah proposisi berita karena proposisi-proposisi tersebut menggambarkan apa yang terjadi di alam nyata dan sangat erat hubungannya dengan pengalaman. Sedangkan semua proposisi yang ada dalam matematika dan logika adalah proposisi pengulangan karena proposisi-proposisi tersebut hanya merupakan pengulangan susunan kalimat (tahshîl al-hâshil, mengadakan yang sudah ada). Sehingga menurut positivisme proposisi-proposisi dalam matematika dan logika semuanya bersifat *a priori*. Namun demikian hal ini tidak lantas menjadikan proposisi-proposisi tersebut keluar dari lingkup pengalaman, tapi justru sebaliknya.
 4. Suatu proposisi dianggap mempunyai arti hanya apabila proposisi tersebut dapat dibuktikan benar-salahnya, baik dengan menggunakan verifikasi logis (*al-tahaqquq al-manthiqî*) maupun verifikasi empiris (*al-tahaqquq al-tajrîbî*). Sedangkan proposisi yang tidak mungkin dibuktikan salah-benarnya dengan salah satu dari dua jenis verifikasi ini dianggap tidak mempunyai arti.
 5. Positivisme membagi ilmu ke dalam dua bagian, yaitu (1) ilmu-ilmu formal yang mencakup matematika, logika (dalam arti sempit), dan logika terapan, dan (2) ilmu-ilmu aktual yang mencakup ilmu-ilmu eksakta.
 6. Metafisika harus keluar dari lingkaran ilmu, karena materi yang dibahas dalam metafisika adalah segala sesuatu yang ada di balik alam nyata tapi bukan merupakan bagian dari alam nyata itu. Manusia tidak dapat menerangkan kecuali sesuatu yang ada di alam nyata, sehingga proposisi-proposisi yang ada dalam metafisika tidak dapat dikatakan benar atau salah.
 7. Masalah Etika dan Estetika tidak dapat digolongkan baik ke dalam ilmu-ilmu formal maupun ilmu-ilmu aktual, karena keduanya berhubungan erat dengan perasaan. Dan karena setiap orang mempunyai perasaan yang berbeda dengan yang lain, maka proposisi-proposisi yang ada dalam keduanya tidak dapat diuji kebenarannya.
 8. Tugas filsafat bukanlah menafsirkan segala sesuatu yang ada di alam. Tugas filsafat adalah memberi penjelasan logis terhadap pemikiran. Oleh karena itu filsafat bukanlah teori, tetapi aktifitas. Filsafat tidak menghasilkan proposisi-proposisi filosofis, tapi yang dihasilkan oleh filsafat adalah penjelasan terhadap proposisi-proposisi.
 9. Alam tidaklah tersusun dari kumpulan benda-benda, melainkan terdiri dari kumpulan kejadian-kejadian (*al-waqâ'i*). Beberapa contoh ungkapan (oleh Russel): *Tidak ada materi,*

tidak pula akal. Hanya sense-data lah satu-satunya yang bisa dibilang ada, (oleh Wittgenstein): *Alam adalah segala sesuatu yang ada. Dan Alam adalah kumpulan kejadian-kejadian bukan benda-benda.*

10. Permasalahan yang selama ini dihadapi filsafat sebenarnya bukanlah permasalahan yang sesungguhnya. Semua itu disebabkan oleh salahnya pemahaman terhadap logika bahasa. Filsafat banyak sekali berbicara tentang sesuatu yang tidak mempunyai arti, seperti *al-‘aql al-kullî* (rasio jeneral), *al-zamân al-wujûdî* (masa eksistensial), *al-rûh al-muthlaq* (ruh absolut) dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh usaha-usaha para filsuf untuk memberi tafsiran terhadap apa yang terjadi di alam secara universal, sehingga mereka terjebak dalam proposisi-proposisi metafisis.
11. Akhirnya, para pengikut positivisme berpendapat bahwa agar filsafat terbebas dari metafisika, maka tugasnya harus dibatasi sekedar sebagai analisa bahasa. Sedangkan tafsiran terhadap apa yang terjadi di alam dan pada diri manusia diserahkan kepada ilmu-ilmu eksakta (dalam arti yang luas).

Uraian singkat dari Abu Ahmad tentang *logical positivisme* telah terdeskripsi secara jelas dan menyajikan kerangka pembahasan tentang pokok-

pokok pandangan positivisme secara konsisten. Namun uraian tentang *logical positivisme* tersebut belum disertai dengan analisis dan kritik yang lebih mendalam sehingga akan belum tergambar di mana kekuatan dan kelemahan pandangan positivisme dalam kajian filsafat.

Mencermati pokok-pokok pandangan positivisme di atas beserta argumen-argumennya, tergambar lebih jelas bagaimana *worldview* positivisme terhadap masalah alam, logika berpikir, bahasa, serta keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan pola pikir *deduksi-hypotetiko-verifikasi* para positivis berupaya mencari kebenaran, namun apakah ukuran dari suatu kebenaran? Benarkah bahwa hanya yang benar secara faktual-empiris yang dikatakan sebagai yang benar dan yang memiliki kebenaran? Benarkah perasaan seseorang tidak dapat dijadikan dasar, alat ukur dan sumber kebenaran?

Padahal, terdapat berbagai teori tentang rumusan kebenaran. Namun secara tradisional, menurut Jujun S. Suriasumantri terdapat 3 teori kebenaran yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatik (Jujun S. Suriasumantri, 1982:42). Sementara, Michel William mengenalkan 5 teori kebenaran dalam ilmu, yaitu : kebenaran koherensi, kebenaran korespondensi, kebenaran performatif, kebenaran pragmatik dan kebenaran proposisi. Bahkan, Noeng Muhadjir menambahkannya satu teori lagi

yaitu kebenaran paradigmatis (Ismaun, 2001: 21).

Jenis-jenis kebenaran tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *Kebenaran koherensi*, yaitu adanya kesesuaian atau keharmonisan antara sesuatu yang lain dengan sesuatu yang memiliki hirarki yang lebih tinggi dari sesuatu unsur tersebut, baik berupa skema, sistem, atau pun nilai. Koherensi ini bisa pada tatanan empiris atau sensual rasional maupun pada dataran transendental (metafisik), (2) *Kebenaran korespondensi* adalah berfikir tentang terbuktinya sesuatu itu relevan dengan sesuatu lain. Korespondensi disebut relevan apabila dapat dibuktikan adanya kejadian sejalan atau berlawanan arah antara fakta dengan “fakta yang diharapkan”, antara fakta dengan “*belief* yang diyakini”, yang sifatnya spesifik dan individualistik, (3) *Kebenaran performatif* yaitu ketika pemikiran manusia menyatukan segalanya dalam tampilan aktual dan menyatukan apapun yang ada dibaliknya, baik yang praktis, yang teoritik, maupun yang filosofik, orang mengetengahkan kebenaran tampilan aktual. Sesuatu benar bila memang dapat diaktualkan dalam tindakan, (4) *Kebenaran pragmatik* berpandangan bahwa yang benar adalah yang konkret, yang individual dan yang spesifik dan memiliki kegunaan praktis, (5) *Kebenaran proposisi* yaitu kebenaran dari suatu pernyataan atau proposisi yang berisi banyak konsep kompleks, yang merentang dari yang subyektif individual

sampai yang obyektif. Suatu kebenaran dapat diperoleh bila proposisi-proposisinya benar. Dalam logika Aristoteles, proposisi benar adalah bila sesuai dengan persyaratan formal suatu proposisi. Pendapat lain yaitu dari Euclides, bahwa proposisi benar tidak dilihat dari benar formalnya, melainkan dilihat dari benar materialnya, dan (6) *Kebenaran struktural paradigmatis* adalah merupakan perkembangan dari kebenaran korespondensi. Sampai sekarang analisis regresi, analisis faktor, dan analisis statistik lanjut lainnya masih dimaknai pada korespondensi unsur satu dengan lainnya. Padahal semestinya keseluruhan struktural tata hubungan itu yang dimaknai, karena akan mampu memberi eksplanasi atau inferensi yang lebih menyeluruh.

Dari penjelasan tentang adanya berbagai jenis kebenaran tersebut dapat dikatakan bahwa dasar untuk melihat kebenaran adalah multi perspektif. Akan tetapi apa yang disebut sebagai benar menurut positivisme hanya dua, yaitu apabila suatu proposisi dapat dibuktikan benar-salahnya dengan menggunakan verifikasi logis (*al-tahaqquq al-mantiqî*) atau dengan verifikasi empiris (*al-tahaqquq al-tajrîbî*). Jadi nilai kebenaran dalam pandangan positivisme lebih menekankan pada penggunaan kebenaran koherensi (logis-matematis) dan kebenaran korespondensi (pernyataan sesuai dengan fakta empiris). Positivisme menolak hal-hal yang bersifat metafisis yang kebenarannya tidak dapat di-

verifikasi atau dibuktikan dengan “fakta”.

Menurut positivisme suatu proposisi atau pernyataan apa pun yang diungkapkan dikatakan mengandung kebenaran, sejauh dapat dibuktikan secara empiris atau faktual akan kebenarannya. Akan tetapi para pengikut positivisme lupa bahwa manusia berkomunikasi secara ilmiah melalui proposisi atau statemen yang diungkapkan dengan kata-kata atau bahasa. Sedangkan bahasa memiliki keterbatasan untuk mewakili mengungkapkan seluruh persepsi, gagasan dan perasaan manusia sendiri. Bahasa sangat dibatasi oleh pikiran manusia, sedangkan pikiran manusia sangat lemah untuk menangkap “fakta” yang dirasakan oleh perasaan dan jiwa (ruh) manusia. Bagaimanakah pikiran dapat menjelaskan fakta tentang adanya “perasaan cinta” atau “nikmatnya hubungan senggama” dengan kata-kata?. Pilihan kata atau bahasa apakah yang akan dipakai oleh akal kesadaran dan untuk mengungkapkannya kepada orang lain? Apabila itu gagal diungkapkan oleh pikiran manusia, apakah berarti fakta tersebut dianggap “tidak ada”?

Justru di sinilah letak keterbatasan pikiran manusia untuk mengungkapkan suatu kenyataan faktual hanya dengan sarana bahasa. Dan lebih sulit lagi apabila pertanyaan dilanjutkan apakah makna yang terkandung di balik suatu fakta percintaan dan senggama tersebut?

Dari sini dapat dilihat letak kelemahan positivisme bahwa apa yang dimaksud “fakta” hanyalah hal yang

bersifat sensual-empiris yang dapat ditangkap dengan “panca indra”. Terutama fakta yang berupa proses-proses yang dapat diamati dan diukur dengan pikiran logis. Sebab dalam pandangan positivisme alam adalah kumpulan kejadian-kejadian (proses). Di dalam kumpulan proses itu ada “ide” atau “logika” yang terstruktur secara sistemik, yang dapat dipahami dengan akal-pikiran. Benda hanya lah suatu tahapan proses untuk dikenali oleh panca-indra (dengan atau tanpa bantuan alat-alat), sejauh dan dalam batas-batas perkembangan pikiran manusia untuk mengenalinya.

Fakta atau kenyataan memiliki pengertian yang beragam, bergantung dari sudut pandang filosofis yang melandasinya. **Positivisme** berpandangan bahwa sesuatu yang nyata bila ada korespondensi antara yang sensual satu dengan sensual lainnya. **Fenomenologik** memiliki dua arah perkembangan mengenai pengertian kenyataan ini. Pertama, menjurus ke arah teori korespondensi yaitu adanya korespondensi antara ide dengan fenomena. Kedua, menjurus ke arah koherensi moralitas, kesesuaian antara fenomena dengan sistem nilai. **Rasionalistik** menganggap suatu sebagai nyata, bila ada koherensi antara empirik dengan skema rasional. **Realisme-metafisik** berpendapat bahwa sesuatu yang nyata bila ada koherensi antara empiri dengan obyektif. Sedangkan **pragmatisme** memiliki pandangan bahwa yang ada itu yang berfungsi.

Di sisi lain, Lorens Bagus (1996) memberikan penjelasan tentang fakta obyektif dan fakta ilmiah. Fakta obyektif yaitu peristiwa, fenomen atau bagian realitas yang merupakan obyek kegiatan atau pengetahuan praktis manusia. Sedangkan fakta ilmiah merupakan refleksi terhadap fakta obyektif dalam kesadaran manusia. Yang dimaksud refleksi adalah deskripsi fakta obyektif dalam bahasa tertentu. Fakta ilmiah merupakan dasar bagi bangunan teoritis. Tanpa fakta-fakta ini bangunan teoritis itu mustahil. Fakta ilmiah tidak terpisahkan dari bahasa yang diungkapkan dalam istilah-istilah dan kumpulan fakta ilmiah membentuk suatu deskripsi ilmiah.

Apa yang ditolak oleh positivisme sebenarnya bukan hanya persoalan metafisis, tetapi semua obyek yang berada di luar pikiran logis yang tidak berbasis dari pengamatan empiris dan faktual. Positivisme menolak perasaan dan keyakinan subyektif manusia yang sulit dipahami dan dibuktikan secara logis. Pandangan manusia tentang Tuhan, dosa, neraka, dan bidadari adalah hal-hal yang dipandang di luar pengalaman dan logika manusia.

Memang perasaan subyektif individu sulit untuk dijadikan ukuran kebenaran, namun tidak adakah “perasaan umum” atau “perasaan mayoritas” manusia yang dapat dijadikan dasar atau patokan kebenaran?

Kebenaran yang didasarkan pada pandangan dan penilaian masyarakat umum dalam suatu kelompok masya-

rakat merupakan cara mengurangi kelemahan kebenaran subyektif yang berasal dari perasaan seseorang. Cara ini sebagai jalan tengah yang dikenal dengan jalan kesepakatan atau sistem *ijma*. Barangkali suatu kebenaran yang dihasilkan dari berbagai sudut pandang secara holistik ini lah yang dimaksud oleh Noeng Muhajir dengan teorinya tentang *kebenaran paradigmatic*.

Dari beberapa komentar penulis di atas maka dapat disimpulkan bahwa pandangan positivisme yang menekankan pendekatan rasional empiris cenderung melihat kebenaran hanya dari kebenaran koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Positivisme tidak menggunakan kaca mata kebenaran performansi dan kebenaran paradigmatic untuk memahami aspek-aspek yang lebih bersifat metafisis dari pengalaman emosional dan spiritual manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Uraian singkat dari Abu Ahmad tentang *logical positivisme* telah terdeskripsi secara jelas dan menyajikan kerangka pembahasan tentang pokok-pokok pandangan positivisme secara konsisten. Namun uraian tentang *logical positivisme* tersebut belum disertai dengan analisis dan kritik yang lebih mendalam sehingga belum tergambar di mana kekuatan dan kelemahan

- pandangan positivisme dalam kajian filsafat.
2. Pandangan positivisme yang menekankan pendekatan rasional empiris cenderung melihat kebenaran hanya dari kebenaran koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Positivisme tidak menggunakan kaca mata kebenaran performansi dan kebenaran paradigmatis untuk memahami aspek-aspek yang lebih bersifat metafisis dari pengalaman emosional dan spiritual manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad, *Logical Positivisme*, <http://philosophisme.blogspot.com/2007/06/logical-positivisme.html>
- Bertens, K., 1987., *“Panorama Filsafat Modern”*, Gramedia Jakarta.
- _____, 1999., *“Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Kelahiran Dan Perkembangannya Sebagai Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu”*, Makalah, Ditjen Dikti Depdikbud – Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.
- Ismaun, (2001), *Filsafat Ilmu*, (Diktat Kuliah), Bandung : UPI Bandung.
- Jujun S. Suriasumantri, (1982), *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koento Wibisono S. dkk., 1997., *“Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan”*, Intan Pariwara, Klaten.
- _____, 1984., *“Filsafat Ilmu Pengetahuan Dan Aktualitasnya Dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Dunia Yang Kita Cita-Citakan”*, Fakultas Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Nuchelmans, G., 1982., *“Berfikir Secara Kefilsafatan: Bab X, Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam, Dialihbahasakan Oleh Soejono Soemargono”*, Fakultas Filsafat – PPPT UGM Yogyakarta
- Sastrapratedja, M., 1997., *“Beberapa Aspek Perkembangan Ilmu Pengetahuan”*, Makalah, Disampaikan Pada Internship Filsafat Ilmu Pengetahuan, UGM Yogyakarta 2-8 Januari 1997.

- Soeparmo, A.H., 1984., “*Struktur Keilmuwan Dan Teori Ilmu Pengetahuan Alam*”, Penerbit Airlangga University Press, Surabaya.
- The Liang Gie., 1999., *Pengantar Filsafat Ilmu*”, Cet. Ke-4, Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Van Melsen, A.G.M., 1985., “*Ilmu Pengetahuan Dan Tanggung Jawab, Diterjemahkan Oleh K.Bartens*”, Gramedia Jakarta.
- Van Peursen, C.A., 1985., “*Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu, Diterjemahkan Oleh J.Drost*”, Gramedia Jakarta.